

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan berbagai teori dan pembahasan tentang, Pemahaman Ilmu Mantiq di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut akhirnya penulis menarik beberapa poin penting untuk disimpulkan, yakni:

Muhammadiyah lahir dari fakta dan konteks sosial Indonesia yang berada pada masa kolonialisme. Melalui ‘pembacaan’ KH. Ahmad Dahlan atas pesan suci Al-Qur’an dalam memahami Islam. Hal tersebut menempatkan akal sebagai ‘pisau’ bedah ajaran-ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam dataran praksis. Pesan pencerahan akal melalui filsafat dan logika oleh KH. Ahmad Dahlan dapat dicermati pada tiga kalimat kunci yaitu: (1) Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan *istiqamah* terhadap kebenaran akali dengan didasari hati yang suci; (2) Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.

Selama ini mantiq selalu dipahami sebagai ilmu pengetahuan (sains) padahal mantiq merupakan sebuah seni dalam berpikir benar dan salah. Melalui mantiq manusia diajarkan perbedaan antara makna kata yang mengacu pada sesuatu yang dapat diketahui dan makna kata yang merujuk pada sesuatu yang

tidak diketahui sama sekali (asing). Pasca kita mengerti tata pikir melalui mantiq, barulah kita mempunyai fondasi teoritik. Selanjutnya kita mampu menerapkan pemahaman baru melalui cara yang praktis.

Pemahaman santri pondok Pesantren Darul Arqam tentang pelajaran Mantiq masih bersifat klasik yakni pada persoalan metode dalam pembelajaran, masih bersifat konvensional melalui ceramah, penugasan. Masih jarang menggunakan metodologi pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut kemudian menjadi kebingungan bagi siswa terlebih disugahi oleh istilah-istilah teknis yang pastinya baru. Masih terbatasnya referensi pembelajaran yang hanya bersandar pada satu buku saja.

B. Saran

Ketika manusia sebagai makhluk yang menjadi (*becoming*) demikian kata Heidegger, atau ia sebagai penziarah di muka bumi sebagaimana hadis nabi yang menyatakan bahwa “mencari ilmu itu wajib dari lahir sampai ke liang lahat” maka pencarian dan penemuan terhadap realitas makro tidak akan pernah berakhir. Karena kehidupan tidaklah statis. Namun ketika kebenaran dirasa hanyalah milik yang Maha Agung semata, seakan manusia bukanlah siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Sehingga tak ada daya upaya bagi manusia untuk mengklaim diri paling benar. Namun ketika manusia adalah sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan tak terbatas, tak ada lagi penghalang baginya untuk terus berusaha mencari eksistensi diri sejati karena Tuhan sudah mempersenjatai manusia dengan akal dan qolbu.

Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai proses pencarian eksistensi tiada henti, dan juga dimaksudkan untuk dapat menemukan kebenaran yang seutuhnya, supaya dapat dinikmati dan dihayati setidaknya bagi penulis sendiri.

Terakhir, penulis berharap kepada siapa-pun khususnya diri sendiri agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dengan harapan tidak menjustifikasinya sebagai *Final research*, dan semoga penelitian berikutnya tidak hanya meneliti pemahaman ilmu mantiq dikalangan santri semata, mudah-mudahan penelitian dapat juga *dicombine* dengan metode lain, sehingga terciptanya wacana yang emansipatif dan selalu memberikan warna yang berbeda pada setiap penelitian. Penelitian ini penulis berharap agar dapat menjadi titik perjalanan baru bagi eksistensi diri dalam memaknai hakikat hidup.

